

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pemilu 2024 dapat dianggap sebagai momen paling kompleks dan menarik dalam sejarah praktik demokrasi di Indonesia. Salah satu aspek penting yang mendapat perhatian dan menjadi topik diskusi dalam pemilu ini adalah tingginya partisipasi politik Generasi Z atau pemilih pemula. Mereka adalah kelompok yang baru pertama kali menggunakan hak pilihnya untuk menentukan arah masa depan negara. Mereka memiliki peran yang cukup strategis dalam memengaruhi hasil pemilu. Hal tersebut disebabkan oleh pola pikir, sumber informasi, serta cara mereka berinteraksi dengan isu-isu politik berbeda dari generasi pendahulunya (Perdana et al., 2024). Jumlah suara yang cukup dominan dalam pemilu 2024 menjadikan preferensi politik mereka penting untuk dikaji lebih dalam. Khususnya, dalam memilih kandidat yang dianggap paling sesuai dengan keyakinan mereka.

Pemilih pemula dalam Pemilu 2024 merujuk pada warga negara Indonesia yang saat pemungutan suara telah berusia 17 tahun atau sudah/ pernah menikah. Umumnya mereka berusia antara 17 hingga 21 tahun dengan sebagian besar baru menyelesaikan pendidikan di tingkat SMA, sedang berada di perguruan tinggi, dan sudah mulai memasuki dunia kerja (Ekawaty et al., 2021). Untuk pertama kalinya menggunakan hak pilih dalam proses pemilu membuat pemilih pemula merasa antusias sekaligus cemas. Antusiasme muncul karena mereka akhirnya dapat terlibat dalam demokrasi serta menentukan pemimpin

dan kebijakan yang akan memengaruhi kehidupan mereka. Namun di sisi lain, kecemasan muncul akibat minimnya pengalaman serta kurangnya pemahaman politik mereka. Tidak sedikit dari mereka yang belum paham mengenai mekanisme pemilu mulai dari proses pencoblosan hingga cara menilai kualitas kandidat. Hal inilah yang membuat sebagian pemilih pemula merasa khawatir akan membuat pilihan yang kurang tepat (TvOneNews, 2023).

Sebagai bagian dari kelompok yang berperan untuk mengarahkan politik dan kebijakan di masa depan pemilih pemula berkontribusi besar dalam Pemilu 2024. Jumlahnya cukup dominan serta berpotensi besar dalam memengaruhi hasil pemilu secara keseluruhan. Menurut data Komisi Pemilihan Umum (KPU) jumlah daftar pemilih tetap dalam Pemilu 2024 mencapai 204.807.222 jiwa. Berdasarkan jumlah tersebut 55 hingga 60% merupakan pemilih muda dengan total mencapai 106.358.447 jiwa. Salah satu kelompok yang menjadi perhatian utama adalah Generasi Z atau pemilih pemula. Secara keseluruhan jumlahnya mencapai 46.800.161 jiwa atau sekitar 23% dari total daftar pemilih tetap Pemilu 2024 (Ginting & Franciscus, 2024).

Jumlah tersebut melonjak drastis jika dibandingkan dengan Pemilu 2019. Pada saat itu Kementerian Dalam Negeri mencatat jumlah pemilih pemula hanya mencapai 5.035.887 jiwa (KompasTV, 2019). Artinya, terjadi lonjakan lebih dari sembilan kali lipat dalam kurun waktu lima tahun. Kenaikan yang sangat signifikan ini mencerminkan adanya ledakan demografis generasi muda yang mulai memasuki usia memilih. Peningkatan drastis ini menegaskan

semakin besarnya peran pemilih pemula dalam menentukan arah politik dan kebijakan negara di masa depan.

Pemilih pemula yang dikategorikan juga sebagai Gen Z merupakan digital native, yakni generasi pertama yang tumbuh besar di era digital. Mereka lahir antara tahun 1997 hingga 2012 dan mengalami masa remaja hingga dewasa awal dengan akses yang luas terhadap teknologi informasi. Gen Z terbiasa menggunakan berbagai perangkat digital seperti smartphone, komputer, dan tablet, serta menjadikan internet, media sosial, hingga kecerdasan buatan sebagai bagian integral dari kehidupan mereka. Lingkungan digital yang mendominasi kehidupan mereka telah membentuk cara mereka berpikir, bertindak, dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari (Sari et al., 2025).

Karakteristik yang mereka miliki terbilang unik dan berbeda dari generasi sebelumnya. Mereka tidak membatasi aktivitas di dunia nyata dan dunia digital (Figital). Mereka selalu ingin menyesuaikan segala sesuatu sesuai preferensi pribadi (Hiper-kustomisasi). Mereka berpandangan pragmatis terhadap realitas sosial (Realistis). Mereka cenderung takut tertinggal dari tren sosial maupun informasi (FOMO). Lebih lanjut, mereka mendukung ekonomi berbasis kolaborasi (Weconomist). Mereka melakukan segala sesuatunya sendiri (Do It Your Self). Terakhir, mereka terdorong untuk mencapai tujuan secara cepat dan kompetitif (Terpacu) (Duha et al., 2023).

Terlepas dari karakteristiknya yang unik, pemilih pemula (Gen Z) masih menunjukkan kelemahan dalam aspek politik. Dalam konteks pemilu, mereka

merupakan bagian dari objek pemilu dengan tingkat literasi politik yang rendah (Izharsyah et al., 2023). Pengalaman yang masih awam dan pemahaman mereka yang masih mentah terhadap berbagai isu politik menyebabkan kebingungan dan bahkan penolakan untuk terlibat dalam proses pemilihan (Pelita et al., 2024). Orientasi politik pemilih pemula tidaklah tetap melainkan bersifat dinamis dan mudah berubah. Perubahan dapat terjadi dikarenakan terdapat berbagai faktor yang memengaruhi preferensi politik mereka. Kebaruan mereka dalam dunia politik membuatnya menjadi kelompok yang rentan terhadap berbagai bentuk pengaruh. Pengaruh tersebut dapat berasal dari lingkungan keluarga, teman sebaya, organisasi, media sosial, maupun kampanye politik yang dilakukan oleh para aktor politik (Wardhani, 2018).

Salah satu bentuk pengaruh eksternal yang paling nyata dalam membentuk persepsi politik pemilih pemula saat ini adalah media sosial (Sadriani et al., 2024). Besarnya pengaruh media sosial tidak terlepas dari masifnya penggunaan internet oleh generasi muda di Indonesia. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mengumumkan jumlah pengguna internet Indonesia tahun 2024 mencapai 221.563.479 jiwa dari total populasi 278.696.200 jiwa penduduk Indonesia tahun 2023. Generasi Z menempati posisi pertama dengan 34,40%, yang kemudian disusul oleh generasi lainya (APJII, 2024).

Kondisi tersebut juga diperkuat dengan temuan lain yang menunjukkan tingginya keterlibatan generasi muda dalam berbagai platform media sosial. Survei yang dilakukan oleh *Centre for Strategic and International Studies*

(CSIS) terhadap pemilih muda pada Pemilu 2024, menginformasikan bahwa 93,5% anak muda terhubung dengan internet. Sebesar 84,8% dari generasi muda merupakan pengguna facebook, 74,9% pengguna YouTube, 74,5% pengguna Instagram, 56,0% pengguna Tiktok, serta 24,8% pengguna X (CSIS, 2024).

Kehadiran berbagai media sosial seperti Instagram, TikTok, X, Facebook, dan YouTube kini tidak lagi hanya sebatas sarana hiburan. Platform digital tersebut menjadi sarana utama yang digunakan aktor politik untuk berkampanye dengan pendekatan yang lebih menarik dan kekinian. Hal ini berakibat pada sistem informasi politik yang dapat diakses dengan mudah oleh pemilih pemula. Dengan ini mereka dapat memperoleh berbagai informasi terkait kandidat, isu politik, dan program-program kampanye melalui media sosial yang mereka gunakan sehari-hari (Nurdayani et al., 2024).

Tidak hanya berfungsi sebagai media penyebaran informasi satu arah, media sosial juga membuka ruang interaksi dua arah antara aktor politik dan para pemilih. Pemilih pemula tidak lagi hanya menjadi penerima informasi pasif, melainkan dapat berpartisipasi aktif dalam diskusi hingga membentuk opini politik mereka secara dinamis (Lase et al., 2024). Oleh karena itu, bukan tidak mungkin bahwa media sosial dapat berperan penting dan signifikan dalam membentuk preferensi politik pemilih pemula di era digital. Terutama, karena medium ini menawarkan kecepatan, kedekatan, kemudahan, dan ruang partisipasi yang tidak dimiliki oleh media konvensional.

Pada Pemilu 2024 partisipasi pemilih pemula khususnya dalam pemilihan legislatif menciptakan kesan tersendiri yang unik. Penerapan sistem proporsional terbuka dalam pemilihan legislatif membuat pemilih tidak hanya memilih partai politik, tetapi juga secara langsung menentukan calon legislatif yang dianggap paling layak (Razak, 2023). Bagi mereka memilih calon legislatif lebih sulit dan kompleks apabila dibandingkan dengan memilih presiden (Suryatna & Ali, 2024). Salah satu penyebabnya adalah banyaknya jumlah kandidat yang bersaing dalam satu daerah pemilihan. Kandidat tersebut datang dengan latar belakang, visi misi, rekam jejak, serta program kerja yang berbeda. Tidak seperti pemilihan presiden yang jumlah kandidatnya lebih sedikit pemilihan legislatif menawarkan pilihan yang jauh lebih beragam. Hal inilah yang membuat pemilih pemula harus mempunyai pemahaman mendalam terhadap setiap calon yang bertarung di daerah mereka.

Pasca pelaksanaan Pemilu 2024 berlangsung, dinamika perilaku pemilih pemula tidak hanya tercermin melalui hasil penelitian akademis. Fenomena tersebut tergambar jelas di ruang digital terutama dalam aktivitas di media sosial. Berbagai platform media sosial seperti TikTok dipenuhi dengan perbincangan para pemilih pemula yang saling berbagi pengalaman dalam menentukan pilihan calon legislatif. Salah satu unggahan yang menarik perhatian datang dari akun @str.nght yang menampilkan gambaran pemilih pemula saat pertama kali menggunakan hak pilihnya. Video yang diunggah dengan judul "POV: Gen Z Nyoblos" tersebut berhasil menarik perhatian banyak pengguna TikTok dengan 6,8 juta penonton, 700 ribu like, 9 ribu

dibagikan, dan 16 ribu komentar. Kolom komentar dipenuhi dengan pemilih pemula yang saling berbagi pengalaman mengenai preferensi politik mereka dalam memilih calon legislatif.

Pembahasan yang terlihat di kolom komentar menunjukkan bahwa cukup banyak dari mereka yang dalam memilih kandidat tidak berdasar pada alasan yang jelas. Pilihan mereka hanya didasarkan pada hal-hal seperti penampilan fisik, keunikan nama, banyaknya gelar akademik, serta karena kandidat tersebut sering muncul di beranda media sosial. Disamping itu terdapat juga yang memilih berdasarkan alasan emosional. Mereka menentukan pilihan karena rasa kasihan dan menilai kandidat tersebut dianggap memiliki citra yang positif. Pertimbangan mereka dalam menentukan preferensi politik tidak hanya terbatas pada itu saja. Terdapat juga yang memilih karena kesamaan suku dan agama, popularitas kandidat di media sosial, serta uang yang didapat sebelum pemilu. Hal tersebut adalah gambaran bahwa pemilih pemula masih kesulitan dalam memahami makna pemilu. Mereka belum menyadari bahwa pentingnya memilih berdasarkan kapasitas dan kualitas dari calon legislatif.

Jumlah informasi politik yang tersebar melimpah di media sosial seharusnya menjadi peluang bagi pemilih pemula untuk meningkatkan pemahaman dan kualitas partisipasi politik mereka. Di tengah era digital yang serba cepat akses terhadap informasi politik menjadi lebih mudah dan instan serta sangat luas cakupannya. Kendati demikian, fenomena yang terjadi justru memperlihatkan adanya kesenjangan antara ketersediaan informasi dan kemampuan dalam mengolahnya menjadi dasar pengambilan keputusan politik

yang matang. Tidak semua pemilih pemula mampu memfilter dan memahami informasi yang mereka temui di media sosial. Kondisi ini memunculkan pertanyaan penting apakah informasi politik yang tersebar di media sosial digunakan secara optimal oleh pemilih pemula untuk membentuk preferensi politiknya, atau justru tenggelam dan terbawa arus oleh konten menghibur yang lebih menarik perhatian.

Beragam penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Sukoco et al., (2025) dan Pradana et al., (2025), telah membahas preferensi politik pemilih pemula, namun fokus utamanya masih tertuju pada pemilihan calon presiden. Sementara itu, kajian yang secara spesifik meneliti preferensi politik pemilih pemula dalam memilih calon legislatif masih relatif terbatas. Padahal, pemilihan calon legislatif tidak kalah pentingnya dalam menentukan arah kebijakan negara serta memiliki kompleksitas tersendiri yang berbeda dari pemilihan presiden. Selain itu, kajian yang menempatkan media sosial sebagai alasan utama dalam pembentukan preferensi politik terhadap calon legislatif juga belum banyak dikaji secara mendalam. Maka dari itu penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memfokuskan perhatian pada bagaimana media sosial memengaruhi preferensi politik pemilih pemula dalam konteks pemilihan calon legislatif.

Penelitian ini menggunakan teori pilihan rasional dari James S. Coleman, yang menjelaskan bahwa tindakan-tindakan yang dilakukan individu didorong oleh nilai-nilai atau pilihan-pilihan yang diyakini penting oleh individu tersebut (Ritzer, 2014). Teori ini menjadi dasar untuk memahami

bagaimana mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta membentuk preferensi politik mereka. Mahasiswa PPKn dipilih karena memiliki latar keilmuan yang erat dengan isu politik, hukum, dan demokrasi, serta sebagian besarnya merupakan pemilih pemula pada Pemilu 2024. Sebagai bagian dari Generasi Z yang tumbuh dalam era digital, maka bukan tidak mungkin mereka aktif menggunakan media sosial sebagai sarana untuk mencari, menyebarkan, dan mendiskusikan informasi politik. Kombinasi antara pengetahuan akademik dan pengalaman pertama sebagai pemilih menjadikan kelompok ini relevan untuk diteliti.

Sebagai pemilih yang baru pertama kali berpartisipasi dalam pemilu, pemilih pemula memegang peran penting dalam menentukan arah politik negara. Minimnya pengalaman dan literasi politik yang masih berkembang membuat mereka menghadapi berbagai tantangan dalam menentukan pilihan legislatif. Kompleksitas sistem proporsional terbuka dan pengaruh dari media sosial menjadikan proses pengambilan keputusan mereka semakin beragam. Untuk memahami bagaimana preferensi politik pemilih pemula terbentuk, teori pilihan rasional milik James S. Coleman memberikan kerangka yang relevan. Dalam kerangka inilah, mahasiswa Program Studi PPKn FISH UNJ dipilih sebagai subjek studi karena mereka merupakan representasi dari pemilih pemula, sekaligus bagian dari Generasi Z yang terbilang aktif di media sosial. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memahami bagaimana informasi politik yang diakses pemilih pemula melalui media sosial membentuk preferensi

politik mereka, serta mengungkap alasan rasional yang mendasari pilihan mereka terhadap calon legislatif pada Pemilu 2024.

Penelitian ini merupakan pengembangan kajian keilmuan PKN di perguruan tinggi (Civic Akademik Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta).

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka beberapa masalah teridentifikasi sebagai berikut::

1. Pemilih pemula memiliki tingkat literasi politik yang rendah, orientasi politik yang dinamis dan mudah berubah.
2. Pemilih pemula rentan terhadap pengaruh eksternal seperti keluarga, teman sebaya, media sosial, kampanye politik, dan lainnya yang mampu membentuk preferensi politiknya.
3. Kompleksitas sistem proporsional terbuka dalam pemilihan legislatif menjadi tantangan bagi pemilih pemula dalam menentukan pilihan.
4. Keterbatasan pengalaman dalam dunia politik membuat pemilih pemula cenderung menentukan pilihan berdasarkan penilaian subjektif.
5. Media sosial menjadi sumber utama informasi politik bagi pemilih pemula yang dapat dengan mudah memengaruhi pembentukan preferensi politiknya.
6. Dominasi kampanye calon legislatif di media sosial menyebabkan preferensi politik pemilih pemula dibentuk oleh algoritma media sosial.

7. Minimnya pemahaman pemilih pemula terhadap peran dan fungsi legislatif, sehingga mereka kurang mempertimbangkan kapasitas dan kualitas calon.

### **C. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada pembahasan mengenai pembentukan preferensi politik pemilih pemula dalam konteks pemilihan calon legislatif pada Pemilu 2024. Subjek dalam penelitian ini difokuskan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta (FISH UNJ) yang termasuk dalam kategori pemilih pemula dan merupakan bagian dari Generasi Z. Penelitian ini hanya menganalisis bagaimana informasi politik yang diperoleh melalui media sosial berperan dalam membentuk preferensi politik mereka serta mempertimbangkan alasan rasional yang melatarbelakangi pilihan mereka. Aspek lain seperti pengaruh langsung keluarga, lembaga pendidikan, organisasi politik, maupun media konvensional tidak dibahas secara mendalam dalam penelitian ini.

### **D. Perumusan Masalah**

1. Bagaimana pemilih pemula membentuk preferensi politik dalam memilih calon legislatif pada Pemilu 2024 melalui informasi yang mereka akses di media sosial?
2. Apakah informasi/ konten spesifik di media sosial terlibat dalam pembentukan preferensi politik pemilih pemula?
3. Apa pertimbangan/alasan rasional yang digunakan oleh pemilih pemula dalam menentukan preferensi politik terhadap calon legislatif pada Pemilu 2024?

## **E. Manfaat Penelitian**

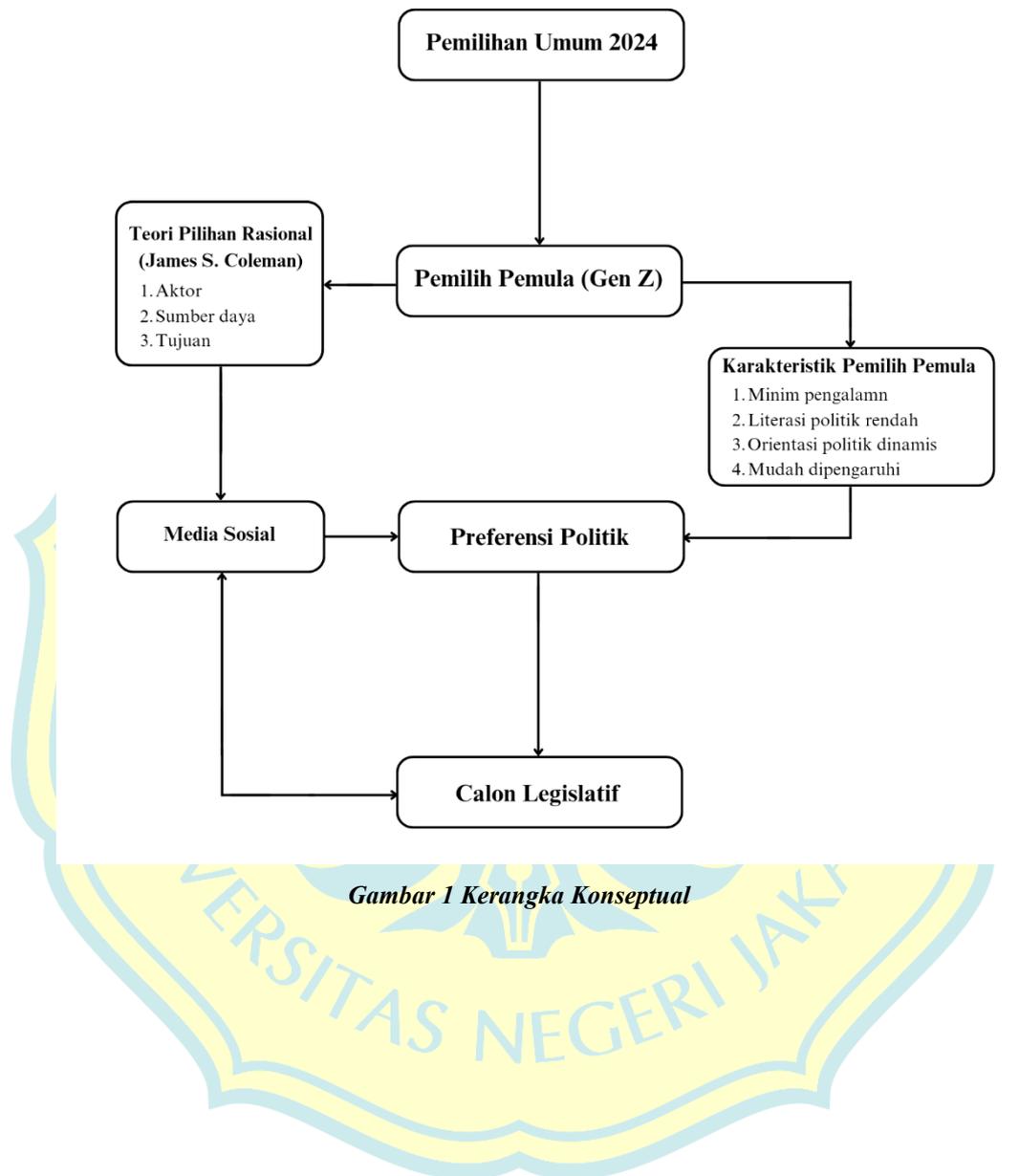
### **1. Manfaat Teoritis**

Peneliti berharap penelitian ini dapat berkontribusi dalam kemajuan studi ilmu politik terutama dalam memahami preferensi politik pemilih pemula dalam pemilihan legislatif. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas literatur mengenai berbagai alasan yang menjadi dasar preferensi politik generasi muda. Tidak hanya itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sumber referensi dalam memahami partisipasi politik dan perilaku pemilih muda dalam pemilihan umum.

### **2. Manfaat Praktis**

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi banyak pihak termasuk penyelenggara pemilu, partai politik, serta lembaga pendidikan. Bagi KPU dan Bawaslu penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam merancang strategi sosialisasi yang efektif untuk meningkatkan literasi politik pemilih pemula. Bagi partai politik dan calon legislatif penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai pola preferensi pemilih pemula sehingga dapat merumuskan strategi kampanye yang lebih edukatif dan berbasis pada substansi politik. Selain itu, bagi institusi pendidikan penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merancang program pendidikan politik yang lebih inklusif. Hal itu bertujuan untuk membentuk pemilih yang lebih kritis dan rasional dalam menentukan pilihan politiknya.

## F. Kerangka Konseptual



Gambar 1 Kerangka Konseptual